

**RELIGIOSITAS SUKU BIAK DALAM LAGU RAKYAT
WAMPASI WAMBAREK
RELIGIOSITY ETNICS BIAK IN WAMPASI WAMBAREK
FOLKSONG**

Ummu Fatimah Ria Lestari

Balai Bahasa Papua

Jalan Yoka Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua 99358.

Telepon: 0811481082,

sur-el: ummu.fatimah@kemdikbud.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas religiusitas orang Biak dalam lagu cerita rakyat Biak Wampasi Wambarek. Religiusitas didefinisikan sebagai pengabdian kepada agama atau kesalehan. Sederhananya, religiusitas ini didefinisikan sebagai kehidupan religius. Religiusitas juga diartikan sebagai sikap yang baik, terpuji, dan lurus sesuai dengan nilai-nilai agama. Lagu dalam suku Biak adalah sesuatu yang penting, karena lagu tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *wor* (seremonial). Lagu ini dianggap sebagai media untuk menyampaikan maksud dan tujuan *wor*. Selain menari, lagu tersebut juga menjadi bukti kehebatan keluarga atau klan dalam mengadakan *wor*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian melalui pendekatan semiotik, yaitu analisis tanda. Pendekatan semiotik digunakan untuk mengidentifikasi konvensi tanda yang menunjukkan kesatuan makna karya sastra. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca. Langkah-langkah analisis data yang diambil untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah terjemahan, bacaan heuristik, bacaan hermeneutis, dan bacaan semiotik dari susunan lagu. Setelah menganalisis lagu-lagu daerah Biak Wampasi Wambarek melalui beberapa proses, dapat disimpulkan bahwa jalur lagu ini mengungkapkan religiusitas orang-orang Biak. Bentuk religiusitas terlihat dalam garis yang memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan bersyukur atas rahmat-Nya. Dalam lagu rakyat ini, kata 'Tuhan' atau kata yang berarti 'Sang Pencipta' tidak disebutkan secara tersirat. Namun, itu tidak berarti bahwa garis-garis dalam lagu ini tidak memuji Tuhan.

Kata kunci: religiusitas, lagu daerah, semiotika

ABSTRACT

This study discusses the religiosity of Biak people in the folklore songs Biak Wampasi Wambarek. Religiosity is defined as devotion to religion or piety. Simply put, this religiosity is defined as a religious life. Religiosity is also interpreted as a good attitude, praiseworthy, and straight in accordance with religious values. Song or song in Biak tribe is something important, because the song is an integral part of the wor (ceremonial). The song is considered as a medium for delivering the intent and purpose of the wor. In addition to dance, the song is also a proof of the greatness of a family or clan in holding wor. The approach used in the research through semiotic approach, namely the analysis of signs. A semiotic approach is used to identify sign conventions that show the unity of the meaning of a literary work. The method of this research is analytic descriptive. Data were collected through library research. The data collection technique used is the reading technique. The data analysis steps taken to achieve the objectives of this research are translation, heuristic readings, hermeneutical readings, and semiotic readings of the song array. After analyzing the folk songs Biak Wampasi Wambarek through several processes, it can be concluded that this song line revealed the religiosity of Biak people. The form of religiosity is seen in a line that praises the greatness of God Almighty and grateful for His grace. In this folk song, the word 'God' or the word meaning 'the Creator' is not mentioned implicitly. However, it does not mean that the lines in this song do not praise the Lord.

Keywords: religiosity, folk song, semiotic

1. PENDAHULUAN

Wisnu Wintargo (dalam <http://wisnumintargo.web.ugm.ac.id/?p=41> diunduh tanggal 26 Oktober 2016 pukul 20.01 WIB) menjelaskan bahwa lagu-lagu rakyat adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia untuk masyarakat itu sendiri, sekaligus sebagai sarana hiburan, selain ajaran bersifat filosofis, didaktis, dan sebagainya. Setiap etnis di dunia memiliki lagu rakyat atau musik rakyat namun masing-masing lagu rakyat tumbuh dan berkembang melalui proses dengan latar belakang filosofi berlainan. Istilah lagu rakyat di Indonesia merupakan terjemahan dari *folksong* di Barat. Namun, akhirnya istilah *folksong* adalah kegiatan sekelompok paduan suara dengan instrumen musik menyanyikan lagu daerah yang biasa dilakukan vokal grup remaja Indonesia di nusantara, berkembang sejak dulu dari masa kolonial Belanda hingga kini. Sebenarnya masyarakat Eropa kurang memopulerkan istilah *folksong*, mereka lebih memasyarakatkan istilah *folk music* yang meliputi materi *folksong* di dalamnya.

Selanjutnya, Wintargo mendefinisikan lagu rakyat adalah hasil karya dari sebuah tradisi yang telah dikembangkan melalui proses penyampaian secara lisan (*oral transmission*), secara umum tidak diketahui para penciptanya. Faktor-faktor yang menentukan wujud dari hasil tradisi itu adalah (1) kontinuitas yang menghubungkan masa lampau dengan masa kini; (2) variasi yang muncul sebagai hasil naluri kreatif individu atau hasil kreatif kelompok (kolektif); (3) seleksi dilakukan oleh komunitas lingkungan itu sendiri dalam menentukan bentuk musik atau lagu yang tercipta, agar supaya dapat bertahan sepanjang masa.

Lagu rakyat dapat dipakai dan dikembangkan dari suatu titik permulaan bersifat sederhana oleh sekelompok masyarakat dan tidak terpengaruh oleh musik populer atau musik klasik sedang lagu rakyat tidak termasuk dalam kategori musik populer. Kategori lagu rakyat adalah *tribal music* yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan budaya tradisi lisan. Artinya, suatu lagu yang ada ditengah-tengah kebudayaan yang tidak mengenal tulisan. Ciri-ciri khas *tribal music*, yaitu (1) secara umum diterima masyarakat tribal secara turun temurun; (2) diturunkan secara oral; (3) bersifat sederhana, tetapi tidak berarti sesuatu yang bernilai rendah; (4) bersifat komunikatif dan kompleks; (5) hampir seluruh repertoire dikenal masyarakat tribal itu sendiri. Dengan demikian konsep lagu rakyat, musik rakyat adalah tidak berdasarkan kepada jenisnya, tetapi dengan bentuk suasana penyajiannya. Sebagai konsep lagu rakyat Indonesia adalah tidak persis sama dengan konsep musikal *folksong* yang dimiliki bangsa-bangsa Eropa. Selanjutnya, oleh karena *folksong* di Eropa meliputi balada-balada, dalam hal ini tidak perlu dibandingkan dengan lagu-lagu rakyat di Indonesia.

Lagu rakyat merupakan lagu/nyanyian yang sudah merakyat, dalam arti telah dimiliki, hidup, dan berkembang secara merakyat. Memiliki sifat sederhana, mudah dicerna dan diangkat dari budaya leluhur. Ciri dan spesifikasinya khas dari sesuatu daerah. Sedang perkembangannya secara turun-temurun dituturkan dari generasi ke generasi. Lagu rakyat ini juga memiliki kandungan makna seperti halnya lagu pada umumnya. Lagu rakyat tersusun atas lirik dan bait. Setiap bait, bahkan setiap liriknya mengandung makna. Penafsiran (interpretasi) makna itu beraneka ragam, tergantung pada sudut pandang dan cara kita memaknai lagu tersebut.

Lagu terdiri atas susunan kata dalam lagu merupakan kata-kata pilihan yang mudah dipahami, disukai, dan dikenali oleh banyak orang. Dengan demikian, lagu sangat berterima dan berkembang dengan begitu pesatnya. Darmawati (2008:22) mengemukakan, perkembangan musik dan lagu sekarang ini sangat bervariasi. Setiap lagu memperlihatkan corak dan ciri khasnya masing-masing. Nuansa lagu sama dengan tema dan amanat yang menyertai lagu yang dimaksud. Ada lagu bernuansa senang atau gembira yang biasanya bertemakan tentang cinta yang menggebu-gebu atau meraih kesuksesan. Ada pula lagu bernuansa sedih yang biasanya bertemakan tentang keduakaan, kesedihan, kegagalan, dan lain-lain.

Lebih lanjut, Darmawati (2009:131) menambahkan bahwa lagu adalah salah satu bentuk karya sastra yang terus berkembang dan bergerak dinamis. Perkembangan lagu sebagai bagian sastra terhitung sangat cepat jika dibandingkan dengan karya sastra lain, seperti: puisi, drama, dan novel. Akan tetapi, bukan berarti bahwa karya sastra yang dimaksud tidak mengalami perkembangan, tetapi lagu jauh lebih pesat perkembangannya. Lagu sangat bervariasi, tergantung pada lagu tersebut tercipta dan siapa penciptanya. Lebih lanjut, Besse Darmawati memaparkan bahwa lagu merupakan ungkapan pribadi manusia, baik berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, maupun keyakinan dalam suatu bentuk karya dan hasrat yang membangkitkan pesona.

Pranawengtyas (2014:126) juga mengungkapkan, lagu merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Berbagai dinamika masyarakat dibahas dalam lirik yang merupakan bagian pembangun lagu. Lirik lagu terdiri atas kata-kata indah yang padat maknanya dengan tujuan untuk mendapatkan nuansa yang ingin dibangun oleh pendengar. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi. Hal tersebut tampak pada susunan kata-katanya yang padat dan indah, meskipun ada pula lirik lagu yang hanya sekedar dibuat untuk mengisi nada yang tercipta terlebih dahulu. Lirik lagu sebagai bagian dari lagu, memiliki kesamaan pula dengan karya sastra pada umumnya, yaitu pada bagian cerminan kehidupan masyarakatnya. Untuk itulah, lirik lagu menarik untuk dikaji karena adanya pesan tersembunyi mengenai kondisi masyarakat yang ada ketika lagu itu diciptakan. Seperti halnya karya sastra, lirik lagu tercipta sebagai wujud ekspresi diri seorang seniman dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Lagu atau nyanyian dalam suku Biak merupakan sesuatu yang penting, karena lagu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *wor* (upacara adat). Lagu dianggap sebagai media untuk penyampaian maksud dan tujuan *wor* tersebut. Selain tarian, lagu juga merupakan bukti dari kehebatan suatu keluarga atau marga dalam menyelenggarakan *wor*. Artinya, semakin banyak atau indah lagu serta tarian yang ditampilkan, maka pihak penyelenggara *wor* semakin dihargai dalam komunitas tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa hiburan yang ditampilkan dalam *wor* yang berupa lagu dan tarian, membuat *wor* semakin ramai, sehingga akan menaikkan status sosial pihak penyelenggara *wor* (dalam Rumansara, 2003:218)

Religiositas diartikan sebagai pengabdian terhadap agama atau kesalehan (Sugono, *et.al.* dalam KBBI IV, 2012:1159). Sederhananya, religiositas ini diartikan kehidupan yang religius. Religiositas juga dimaknai sebagai sikap yang baik, terpuji, dan lurus sesuai dengan nilai-nilai agama. Mangunwijaya (1982: i) menyatakan bahwa di

samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap memegang peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti religiositas manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, buah-buah sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lain. Dan khususnya dalam pengolahan religious manusia, yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambing dan persentuhan cita rasa, sarana sastra sangat bermanfaat.

Religiositas adalah sikap dan kesadaran manusia bahwa dalam hidup ini ada kekuatan atau kekuasaan yang jauh melampaui kekuatan dan kekuasaan manusia. Keberanian dan keterbukaan untuk mengakui adanya kekuasaan dan kekuatan tersebut mengarahkan manusia pada kenyataan akan hidup yang tidak terbatas pada tingkat lahiriah belaka. Manusia mempunyai dimensi lain dalam kehidupan yang disebut dimensi batin. Dimensi ini menyadarkan pada manusia bahwa manusia perlu menyadari akan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi kekuatan dan kekuasaan manusia tersebut. Sikap ini kita sebut dengan istilah religiositas (sumber: <http://sanclar-agama.blogspot.co.id/2016/04/religiusitas.html> diunduh tanggal 26 Oktober 2016 pukul 18.23 WIB).

Religiositas adalah sikap batin manusia yang merasa disentuh oleh kehadiran Tuhan dan diwujudkan dengan ketaatan terhadap agama yang meliputi adanya keyakinan terhadap Tuhan, peribadatan dan norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan (sumber: <http://wohingbasajawa-nuri.blogspot.co.id/2014/07/proposal-nilai-nilai-religius-serat.html> diunduh tanggal 26 Oktober 2016 pukul 19.14 WIB).

Ismail Zubir mengemukakan, religiositas berasal dari bahasa latin *religio*, yang berakar dari kata *religare* yang berarti mengikat. Secara instansial religius menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang yang butuh ketaatan dan memberikan imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat. Mayer mengatakan bahwa agama adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakan terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri (sumber: http://www.kompasiana.com/ismail_zubir/religiusitas-masyarakat-minangkabau-dan-kebebasan-beragama-ham-pasca-uu-otonomi-daerah-no-22-tahun-1999_550071728133110a1afa774a).

Lebih jauh, Mangunwijaya (1982:16) menambahkan bahwa religiositas tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak), tetapi dalam pengalaman, penghayatan (totalitas diri) yang mendahului analisis atau konseptualisasi. “Tuhan tidak meminta agar manusia menjadi kaum teolog, tetapi menjadi manusia yang beriman”, begitulah dalam sekian banyak varian dan nuansa yang kita dengar. Bagi manusia religious, ada ‘sesuatu’ yang dihayatinya keramat, suci, kudus, atas kodrati. Antropolog, Mircea Eliade, menyebut ‘Yang Kudus’ adalah yang nyata dalam arti sejati, adalah kekuasaan, daya kekuatan, sumber hidup, dan kesuburan. Dambaan manusia religious untuk ‘hidup dalam kekudusan’ adalah hasrat untuk hidup dalam realitas objektif, tidak cuma

terkurung di dalam kejadian-kejadian subjektif suatu kenisbian yang tidak ada hentinya; hasrat untuk hidup dalam dunia yang nyata dan berdaya, dan tidak di dalam suatu dunia khayalan. Demikianlah semua religiositas selalu berkisar pada pertanyaan-pertanyaan dasar yang sama: dari mana datangkmu dan dunia semesta ini? Ke mana? Dan melalui jalan mana dan bagaimana? Mana yang sejati dan mana yang palsu? Jadi jauh sebelum orang berpikir tentang ‘mencari kebahagiaan’ atau ‘bagaimana berdakwah yang paling efisien’, dan sebagainya. Tema-tema sastra besar juga selalu menyentuh pertanyaan-pertanyaan dasar itu; dan dalam sekian banyak cara, variasi, dan teknik, mencoba mengupas kehidupan nyata yang biasanya bermuara pada pertanyaan pendek ini: “Manusia, siapakah Anda?”

Religiositas manusia yang manusiawi utuh menurut Mangunwijaya (1982:55), yakni kesadaran untuk beramal, menolong orang lain. Teristimewa menolong mereka yang paling menderita atau tersungkur di dalam lembah nista; yang dibuat sendiri oleh karena kesalahan sendiri, atau kesalahan pihak luar. Religiositas yang praktis, yang tidak hanya abstrak-abstrakan belaka, bukan risalah diskusi belaka atau hiasan *show* saja, tetapi yang mudah mendarah daging menjejawantah dalam sikap dan perilaku yang menaung *turba*, yang lebih suka bela perasaan daripada kebiasaan ingin mengutuk, yang lebih mendampingi daripada berkhotbah. Mangunwijaya (1998: 11) menyatakan bahwa pada awal mula sastra adalah religius. Agama lebih menunjukkan kepada lembaga kebaktian kepada Tuhan sedangkan religiositas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati; riak getaran nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa. Selanjutnya, Mangunwijaya (1988: 31) membedakan istilah *religi* atau agama dengan istilah religiositas. *Religi* (agama) menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan atau keyakinan-keyakinan, sedangkan religiositas menunjuk aspek *religi* yang telah dihayati oleh individu di dalam hati.

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan sebagai makhluk ciptaannya, kita diajarkan untuk menghargai setiap ciptaan tuhan yang lain, yaitu semua manusia dan alam semesta ini. sikap menghormati dan menghargai ini adalah yang termasuk nilai religiositas. Yang juga termasuk dalam nilai religiositas adalah perlunya kita saling menghargai setiap orang dari agama dan kepercayaan apapun dan rela bekerja sama dengan mereka sebagai sesama warga negara. Religiositas juga terwujud dalam tindakan toleran kepada teman lain, menghargai iman, dan agama teman lain (sumber: <http://dokumen.tips/documents/nilai-religiositas.html> diunduh tanggal 26 Oktober 2016 pukul 18.14 WIB).

Religiositas adalah suatu perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada keberadaannya sebagai manusia karena bersifat personal dan cakupannya pun lebih luas dari pada agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan. Karya sastra, termasuk teks lagu rakyat, dapat memberikan pesan moral yang berwujud nilai religius. Nilai sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Nilai religiositas dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Dengan adanya nilai religius, dapat memberi kesadaran batin untuk berbuat kebaikan, dan perlu

ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius, terutama pada zaman modern ini. Karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa. sastra juga merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.

Terkait religiositas masyarakat Biak, Kamma (2009:19-20) mengungkapkan bahwa ilmu (hitam) memang memiliki daya tarik, tetapi agama menonjolkan kebiasaan religius yang kadang-kadang muncul, menemukan ungkapan terbesarnya dalam *Fan Nanggi*. Kesadaran dan ketergantungan manusia pada lingkungan alam sekitarnya selalu menunjukkan kepadanya bahwa manusia mudah diserang (lemah). Dengan kata lain, adanya ketergantungan manusia pada lingkungan alamnya menunjukkan kelemahannya, sehingga manusia harus mengakui dan tunduk kepada Sang Pencipta alam semesta ini. Lagu *Wampasi Wambarek* adalah salah lagu rakyat dari daerah Biak, Provinsi Papua. Pencipta lagu ini tidak diketahui (anonim). Lariknya ditulis dalam bahasa Biak, sehingga dikatakan sebagai lagu rakyat Biak. Lagu ini berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, promosi, dan hobi/kesenangan. Pulau Papua dengan keanekaragaman seni dan budayanya memiliki banyak lagu rakyat. Umumnya, lagu-lagu rakyat kurang dikenal luas karena isinya berkaitan dengan kehidupan tradisi adat daerahnya dan berkembang secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Ironisnya, lagu rakyat Papua adalah salah satu bentuk tradisi lisan saat ini mulai dilupakan. Upaya pelestariannya dapat dilakukan melalui inventarisasi dan penelitian tentangnya.

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian nilai religiositas dalam lagu, penulis menemukan sebuah skripsi dari Universitas Airlangga tahun 2012 yang disusun oleh Yunaedi berjudul *Nilai Religiositas Islam Lirik Lagu Ahmad Dhani*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu Dhani yang memiliki nilai religiositas Islam, baik secara vertikal maupun horizontal. Peneliti memilih empat lirik lagu Dhani sebagai korpus data antara lain “Persembahkan dari Surga,” “Cintailah Cinta,” “Hadapi dengan Senyuman,” dan “Laskar Cinta.”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kandungan nilai religiositas Islam lirik lagu Dhani yang tersembunyi. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan beberapa metode analisis. Pertama, metode struktural yang digunakan adalah dengan menganalisis struktur fisik dan struktur batin lirik lagu tersebut. Kedua, metode intertekstualitas yang digunakan adalah dengan merelevansikan hubungan antara lirik lagu Dhani dengan Alquran dan Sunah (Hadis), baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, peneliti akan menganalisis nilai religiositas Islam yang terkandung dalam lirik lagu Dhani secara tematik. Adapun hasil analisis ini peneliti menemukan adanya relevansi substansial yang erat antara lirik lagu Dhani dengan ajaran Islam. Selain itu, peneliti menemukan beberapa kandungan nilai religiositas Islam dalam lirik lagu Dhani, baik yang bersifat ketuhanan maupun kemanusiaan. Secara garis besar, nilai religiositas ini tumbuh sebagai bentuk perasaan keagamaan yang berupa kebesaran Tuhan (*God's glory*). Dengan demikian, lirik lagu Dhani tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial sastra sebagai media komunikasi antara pengarang (penyair) dengan pembaca sebagai penikmat sastra.

Penelitian lagu rakyat Papua yang berfokus pada lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek*, pertama kali ditulis oleh Ummu Fatimah Ria Lestari dari Balai Bahasa Papua dalam jurnal *Kibas Cenderawasih* volume 7 nomor 1 tahun 2011 dengan judul *Interpretasi Makna Lagu Rakyat Biak: Wampasi Wambarek (Sebuah Pendekatan Hermeneutika)*. Penelitian tersebut merupakan upaya uji coba suatu pendekatan atau metode terhadap objek lagu rakyat. Simpulannya, metode atau pendekatan hermeneutika dapat diaplikasikan untuk menganalisis interpretasi makna sebuah lagu rakyat. Terbukti bahwa lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek* dapat dianalisis berdasarkan pendekatan tersebut. Secara umum, lagu rakyat Biak yang berjudul *Wampasi Wambarek* menggambarkan adanya keterikatan atau adanya hubungan erat antara manusia dengan alam dan manusia dengan makhluk lain di muka bumi sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek* bersama 17 judul lagu rakyat Papua lainnya diteliti lagi unsur didaktisnya. Penelitian tersebut dipublikasikan dalam jurnal *Atavisme* Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur volume 15 nomor 2 tahun 2012. Sebagai hasilnya, lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek* ditemukan a) unsur intelektual, dalam hal ini adalah sikap tekun atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan sikap gotong rotong (kerja sama); b) unsur etika dan agama, dalam hal ini adalah sikap menghormati orang tua dan sikap bersahabat; dan c) unsur filosofis, dalam hal ini sikap cinta kepada kampung (tanah air). Lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek* kemudian dibukukan ke dalam buku *Mengenal 18 Nyanyian Rakyat Papua* pada tahun 2013 oleh Eli Marawuri, *et.al.*, dari Balai Bahasa Provinsi Papua.

Penelitian lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek* kali ini merupakan penelitian lanjutan untuk penelitian sebelumnya. Setelah penelitian sebelumnya membahas makna dan nilai dalam lagu tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian kali ini bagaimana religiositas suku Biak yang tercermin dalam lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek*. Hasil analisis semiotik tersebut bertujuan untuk mengungkap religiositas orang Biak dalam lirik lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yaitu analisis tentang tanda. Pendekatan secara semiotik digunakan untuk mengidentifikasi konvensi-konvensi tanda yang menunjukkan kesatuan makna sebuah karya sastra. Pradopo (2013:122) mengungkapkan, karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam sastra, ada jenis-jenis sastra (*genre*) dan ragam-ragam; jenis sastra prosa dan puisi, prosa mempunyai ragam; cerpen, novel, dan roman (ragam utama), balada, dan sebagainya. Tiap ragam itu merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam ragam sastra itu mempunyai makna.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Semiotik tidak terlepas dari pembahasan teori struktural. Sebuah karya sastra merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu system tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra itu mempunyai

arti. Bagian-bagian (unsure-unsur) karya sastra itu mempunyai makna dalam hubungannya dengan yang lain dan keseluruhannya. Oleh karena itu, strukturnya harus dianalisis dan bagian-bagiannya yang merupakan tanda-tanda yang bermakna dalamnya harus dijelaskan (Pradopo, 2013: 141-143).

Dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna. Oleh karena itu, tanpa adanya analisis struktural, akan meninggalkan sebuah kekosongan dalam memaknai karya sastra sehingga tidak akan tercapai pemberian makna atas sebuah karya sastra. Semiotik menurut Barthes menunjukkan bahwa pembaca memegang peranan penting dalam memaknai sebuah teks (dalam Hoed, 2011:68). Memaknai sebuah teks memerlukan penafsiran yang terkait pula dengan unsur yang ada baik di dalam teks, maupun di luar teks. Sebagai ilmu yang mempelajari tanda, semiotik juga melihat tanda sebagai gejala budaya.

Riffaterre (1982:5—6) menjelaskan bahwa puisi memanfaatkan bahasa sehari-hari, maka di dalam memahami puisi tetap diperlukan adanya kompetensi di dalam konvensi bahasa, selain kompetensi di dalam konvensi sastra. Untuk memahami semiotika puisi, akhirnya diperlukan adanya dua level pembacaan, karena untuk menggapai (signifikansi) harus lebih dahulu melompati mimesis. Kedua level ini adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan tafsiran puisi dari awal teks hingga hingga akhir, dari halaman atas ke bawah berdasarkan pemekaran sintagmatik. Level ini merupakan tempat terjadinya interpretasi awal ketika serangkaian arti-arti yang terpecah-pecah itu dimengerti. Di sini diperlukan adanya kompetensi linguistik yang meliputi asumsi bahwa bahasa itu bersifat referensial (setiap kata memiliki acuannya); meliputi juga kemampuan pembaca untuk menangkap ketidaksesuaian antarkata (menangkap ketidakgramatikaln), kemampuan menangkap bahwa sebuah kata atau frase tidak dapat dipahami hanya secara literer dan hanya bisa dipahami jika dilakukan sebuah transformasi semantik (misalnya dengan membaca sebuah kata atau frase sebagai sebuah metafora atau metonimi).

Di sini pun kompetensi sastra seorang pembaca juga mulai digunakan, yaitu berupa keakraban pembaca dengan sistem-sistem deskriptif, dengan tema-tema, dengan mitologi-mitologi, dan dengan teks-teks lain untuk merespon secara tepat adanya ketidakgramatikaln tadi sesuai dengan model hipogramatik. Hipogram sendiri memang dapat berupa hipogram potensial yang dapat diamati dalam bahasa seperti presuposisi dan sistem deskriptif dan dapat berupa hipogram aktual yang berupa teks-teks yang terdahulu (Riffatere, 1982:23).

Pembacaan hermeneutik didasarkan pada konvensi sastra. Pembacaan ini merupakan pembacaan secara menyeluruh sepanjang teks dengan melakukan modifikasi ulang atas pemahaman yang terserap di dalam pembacaan heuristik. Dalam pembacaan hermeneutic pembaca melakukan upaya *decoding*, melakukan peninjauan dan revisi terhadap pembacaan tahap pertamanya. Dalam *decoding* ini segala sesuatu yang mulanya tampak sebagai ketidakgramatikaln-ketidakgramatikaln itu akan tampak menjadi ekuivalen karena ia semata sebagai varian dari matrik struktural yang sama. Teks dengan demikian adalah suatu variasi dari sebuah struktur tematik yang membangun makna.

Religiositas dalam karya sastra merupakan ungkapan hati pengarang terhadap persoalan kehidupannya sebagai manusia. Aspek religiositas dalam karya sastra menggambarkan pengabdian manusia kepada agamanya. Lirik lagu, sebagai bentuk curahan hati pengarangnya, dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang merupakan bagian gejala budaya. Lirik lagu, dengan bahasa selaku mediumnya, dapat pula dimasukkan dalam bentuk teks. Ketika memasuki pembacaan secara struktural, sebuah teks dibaca secara heuristik. Selain itu, pembacaan heuristik memerlukan pengetahuan tentang sistem bahasa dan kompetensi terhadap kode bahasa yang dimiliki oleh sebuah teks. Kerja pembacaan level heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna langsung, makna tersurat, *actual meaning*, makna sesungguhnya, makna denotative. Dalam upaya membaca teks-teks kesastraan, memahami makna harfiah ini penting dilakukan. Makna yang diperoleh adalah gambaran pertama ketika seorang pembaca yang dapat dijadikan semacam pijakan untuk memahami makna lain yang mungkin dimunculkan. Selain itu, belum tentu teks-teks kesastraan itu selalu menunjuk pada makna konotatif. Bahkan, puisi sekalipun tidak harus bermakna konotatif (Nurgiyantoro, 2013:47).

Dari hasil pembacaan heuristik, akan diperoleh makna secara tersurat. Namun, makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pencipta sastra, biasanya bersifat tersirat, sehingga diperlukan pembacaan selanjutnya yaitu pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik menempatkan penafsiran sebagai hal utama. Pendekatan ini menunjukkan adanya hubungan makna teks dengan kebudayaan sangat erat dan diperlihatkan secara terperinci. Nurgiyantoro (2013:47-48) juga menjelaskan, kerja pembacaan karya sastra haruslah sampai pada penafsiran hermeneutic, yaitu berupa pembacaan dan pemahaman pada tataran semiotik tingkat kedua. Artinya, berdasarkan makna dari hasil kerja heuristik di atas, dicobatafsirkan kemungkinan makna tersirat, konotasi, atau signifikansinya. Jika pada tataran kerja heuristik dibutuhkan pengetahuan tentang kode bahasa, pada tataran kerja hermeneutik dibutuhkan pengetahuan tentang “kode sastra”. Kode sastra merupakan semacam kesepakatan bahwa ketika membaca teks-teks kesastraan terdapat makna lain, ada tafsir lain, ada kemungkinan pemaknaan lain yang dapat diberikan. Ia memberikan kesadaran bahwa ketika seseorang membaca dan menafsirkan sebuah teks kesastraan, ia mesti juga berusaha memahami adanya kemungkinan-kemungkinan makna lain yang ditambahkan selain makna yang tersurat.

Selain itu, perangkat metodologi Ricoeur telah menempatkan teks pada posisi sentral. Faktor-faktor lingkungan yang ada dalam teks secara eksplisit memuat pula faktor yang diakronis, baik waktu maupun sosiohistoriokulturalnya. Oleh karena itu, Gadamer mengemukakan bahwa pembaca harus memahami makna sebuah teks secara lebih baik daripada penulisnya sendiri (dalam Hoed, 2011:100). Telah dipaparkan sebelumnya, pembacaan heuristik membutuhkan pengetahuan mengenai kode dan sistem dari suatu bahasa. Nurgiyantoro (2013:47) mengungkapkan, untuk memahami sebuah teks (baca: teks fiksi), seseorang mesti menguasai bahasa yang dipakai, mesti mampu memahami makna kalimat demi kalimat, alinea demi alinea, bahkan juga dialog yang banyak ditemui. Kompetensi ini merupakan syarat pertama yang harus dilalui.

Lagu *Wampasi Wambarek* menggunakan medium bahasa daerah Biak, maka sebelum dibaca secara heuristik, lirik lagu tersebut perlu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dalam proses penerjemahan, Newmark (1948:46) menuturkan adanya delapan bentuk penerjemahan, yaitu empat bentuk terjemahan berpihak pada bahasa sasaran dan empat bentuk yang berpihak pada bahasa sumber. Bentuk penerjemahan yang condong ke bahasa sumber dan berada dalam tataran paling sederhana yaitu penerjemahan kata per kata (*word-for-word translation*). Sementara itu, untuk mendapatkan penerjemahan yang ideal dan berterima pada semua pihak, dipakailah penerjemahan model semantik dan komunikatif yang lebih berterima baik dalam bahasa sasaran dengan tidak mengurangi esensi makna pada bahasa target.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Terjemahan Larik Lagu

1. <i>Wampasi</i>	<i>syor</i>	<i>wambarek</i>		
Air wampasi	surut	pada	musim	angin barat
2. <i>Beyum</i>	<i>para</i>	<i>re-o</i>		
Sungguh	mempe-	so-na		
3. <i>Wamo</i>	<i>wuno-man</i>	<i>nyai-ne</i>		
Bawa	diri-ku	i-ni		
4. <i>Yaro</i>	<i>sub</i>	<i>bon-di</i>		
Di	negeri	o-rang		
5. <i>Der</i>	<i>ider</i>	<i>ran</i>	<i>da-bo</i>	
Bila	laut	pun	tu-run	
6. <i>Sun</i>	<i>isun-ran de-ma</i>			
Dan	pa-sangla-gi			
7. <i>Mansibin</i>	<i>ka</i>	<i>sun</i>	<i>syasor</i>	<i>ya-ye-si-bo</i>
Burung	pantai	yang	kecil	ber-sa-hu
-tan				
8. <i>Si-be</i>	<i>si-ra</i>	<i>ben</i>		
Si-ap	ma-u	terbang		

3.2 Pembacaan Heuristik

Larik lagu rakyat ini terdiri atas delapan larik, setiap larik terdiri dari beberapa kata, dan ditulis dalam bahasa daerah Biak sebagai bahasa sumber. Larik lagu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Jadi, secara heuristik lagu ini dapat dijabarkan bahwa (kondisi alam) air laut surut di daerah Biak pada musim angin barat. Pemandangan di pantai pada saat itu sungguh indah dan mempesona. Suasananya membawa ingatan diriku ini (yang sudah berada jauh) di negeri (rantau) orang. Bila (air) laut pun turun, dan (kembali) pasang lagi. (Terlihat) burung pantai yang kecil bersahutan (juga). (Mereka) bersiap mau terbang.

3.3 Pembacaan Hermeneutik

Judul lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek* terdiri atas dua kata, yakni kata *wampasi* sebagai istilah air surut yang besar di Biak, ini terjadi pada saat musim angin barat dan kata *wambarek* mengandung arti datang atau terjadi (untuk benda atau hal),

kata ini menunjukkan predikat dari kata *wampasi* (air surut). Jadi, kata *wampasi wambarek* berarti air surut yang besar terjadi pada musim angin barat di Biak. Secara terperinci, lagu ini jika dianalisis larik demi larik akan tersusun sebagai berikut.

Larik ke-1 (pertama): terdapat kata *wampasi* yang berarti air surut yang besar di Biak, sedangkan kata *wambarek* berarti datang atau terjadi. Judul lagu disebutkan secara keseluruhan *wampasi wambarek*. Larik ini mengiaskan bahwa pantai atau laut di Biak airnya sering mengalami keadaan yang benar-benar surut seolah-olah air itu akan kering. Hal itu terjadi pada musim angin barat. Fenomena alam ini yang diangkat atau terungkap dalam larik ini, menggambarkan bahwa masyarakat Biak adalah masyarakat perairan (maritim). Mereka menggantungkan hidup dari hasil-hasil melaut. Selain itu, larik ini juga menggambarkan bahwa suku Biak atau masyarakat Biak sangat bersahabat dengan alam sehingga mereka mengetahui bahwa air laut benar-benar akan surut pada musim angin barat. Hal ini sangat jelas terlihat pada siang hari.

Larik ke-2: terdapat kata *beyum* yang berarti menunjukkan pernyataan kesungguhan atas sesuatu. Kata *parareo* mengungkapkan perasaan kagum dan takjub atas keindahan suatu hal, benda, atau peristiwa. Larik ini menunjukkan rasa kagum atau takjub masyarakat ketika air laut surut. Pada saat air laut surut, laut tampak begitu mempesona hati orang-orang yang melihatnya sehingga muncul teras tenang dan damai. Pemandangan yang indah dari tepi pantai atau dermaga merupakan karunia Tuhan yang selalu disyukuri oleh masyarakat Biak.

Larik ke-3: terdapat kata *wamo* yang merupakan kata kerja (verba) yang berarti bawa. Selanjutnya, terdapat juga kata *wunoman* yang merujuk pada kepemilikan orang pertama tunggal atau milikku. Dan terdapat pula kata *nyaine* yang merujuk pada sesuatu yang dimaksud sebelumnya. Larik ini mengiaskan permintaan agar pencipta lagu ini atau siapa pun yang menyanyikan lagu ini agar bisa ikut terbawa oleh air laut pada saat air surut, tentu saja “terbawa” dalam artian terbawa ke dalam suasana tenang dan pemandangan indah dari tepi pantai.

Larik ke-4: terdapat kata *yaro* menunjukkan kata depan penunjuk tempat. Selanjutnya, terdapat kata *sub* yang berarti negeri atau kampung. Kata terakhir dalam larik ini adalah *bondi* yang merujuk pada orang ketiga jamak atau sekumpulan orang. Larik ini menggambarkan bahwa pencipta lagu atau siapa pun yang menyanyikan lagu ini adalah suku Biak yang sedang berada di perantauan dan teringat akan suasana pantai di kampung halamannya, di Biak.

Larik ke-5: terdapat kata *der* merujuk pada ungkapan pengandaian yang berarti bila atau seandainya. Kata *ider* mengacu pada kata benda atau sesuatu yang berarti laut, kata *ran* merujuk pada kata sebelumnya yang menunjukkan penegasan berarti ‘pun’ atau ‘juga’, dan kata *dabo* yang merupakan kata kerja (verba) yang berarti turun atau surut. Larik ini menggambarkan pengandaian ketika air laut mulai turun (surut). Pemandangan dan suasana itu ditunggu oleh si pencipta lagu atau siapapun yang menyanyikan lagu ini.

Larik ke-6: terdapat kata *sun* yang merupakan kata penghubung antarkata atau kalimat. Kata *isunran* yang merupakan kata kerja berarti pasang atau naik (pada air), sedangkan kata *dema* merujuk pada perulangan (pekerjaan atau hal yang terjadi

berulang). Larik ini mengungkapkan pengandaian ketika air laut mulai naik lagi (pasang). Pemandangan dan suasana itu juga ditunggu oleh si pencipta lagu atau siapa pun yang menyanyikan lagu ini.

Larik ke-7: terdapat kata *mansibin* yang merupakan kata benda (nomina) yang berarti burung. Kata *ka* yang merupakan kata benda (nomina) yang berarti pantai, tetapi dalam lirik ini, kata *ka* mengacu (menerangkan) kata sebelumnya. Kata *sun* merupakan kata penghubung yang berarti “yang”. Kata *yasor* merupakan kata sifat yang mengandung makna “kecil” atau “sedikit”. Kata terakhir dalam larik ini adalah kata *yayesibo* mengacu pada kata sebelumnya dan merupakan kata kerja (verba) yang berarti “bersahutan”. Larik ini menggambarkan suasana pantai ketika air laut sedang pasang (naik). Pada saat itu burung pantai yang kecil bersahutan. Larik ini juga mengiaskan keindahan suasana pantai yang dihiasi oleh merdunya suara burung pantai yang bersahutan di sepanjang pantai.

Larik ke-8: terdapat kata *sibe* yang merupakan kata kerja (verba) berarti “siap”. Kata *sira* yang mengungkapkan keinginan, kehendak, atau kemauan. Kata terakhir dalam larik ini adalah kata *ben* yang mengacu pada kata sebelumnya, karena merupakan kata kerja (verba) yang berarti “terbang”. Larik ini mengungkapkan tingkah laku burung pantai yang kecil pada saat air laut kembali pasang. Burung-burung itu terlihat siap mau terbang mengelilingi pantai untuk mencari makan atau sekedar bermain-main dengan ombak di pantai. Larik ini juga menggambarkan bahwa tidak hanya manusia yang menikmati suasana dan keindahan pantai, tetapi kawanan unggas juga memiliki kepekaan akan suasana yang indah dan tenang di tepi pantai atau laut.

Secara keseluruhan, lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek* mendeskripsikan suasana pantai ketika terjadi air surut pada musim angin barat di Biak. Angin barat bertiup selama musim penghujan (bulan Desember—Maret). Pemandangan pantai menjadi begitu indah sehingga menghadirkan perasaan yang tenang dan damai dalam hati orang yang berada di pantai pada saat itu. Lagu ini diciptakan atau dinyanyikan oleh seorang perantau yang rindu, karena tengah berada jauh dari kampung halamannya. Dia terkenang akan kampung halamannya ketika angin musim barat datang, dia terbayang akan suasana dan pemandangan pantai yang begitu memesonakan pada saat itu.

3.4 Religiositas Suku Biak dalam Lagu *Wampasi Wambarek*

Sebelum membahas tentang religiositas suku Biak, penulis mengemukakan kondisi sosial budaya mereka yang tergambar dalam larik lagu *Wampasi Wambarek*, karena kondisi sosial budaya ini terkait erat dengan masalah religiositas mereka. Kondisi sosial budaya tersebut antara lain.

Kebanyakan kampung berada di pantai, tempat tinggal dibangun bergerombol, dibangun di atas batu karang pantai atau sepanjang teluk-teluk (Kamma, 2009:12). Realitas ini terungkap dalam larik pertama dan ke-2 lagu *Wampasi Wambarek*. Air laut yang surut dapat mereka amati begitu dekat, karena perkampungan mereka terletak di tepi pantai;

Orang Biak memiliki ilmu perhitungan musim yang didasarkan pada perbintangan. Menurut perhitungan mereka, selama musim penghujan akan bertiup

Angin Barat yang diperkirakan terjadi pada bulan Desember—Maret setiap tahunnya (Kamma, 2009:7). Frank, *et.al.* (2015:80) juga mengungkapkan bahwa orang Biak mengenal baik waktu angin akan bertiup dari arah selatan, barat, timur, dan utara. Perhatian utama ditujukan terhadap angin barat yang sering dihindari. Pengetahuan itu didapat dengan memperhatikan posisi dan letak bintang di arah timur pada malam hari. Dengan pengetahuan tersebut mereka dapat mengetahui dengan jelas kapan harus melakukan perjalanan, kapan harus memasuki teluk-teluk kecil untuk berlindung dari badai dan gelombang laut, kapan pasang naik dan pasang surut ke pinggir pantai, dan kapan karang-karang menjadi kering (*wampasi*). Larik pertama lagu *Wampasi Wambarek* menceritakan suasana musim penghujan yang disertai dengan bertiupnya Angin Barat di Biak. Musim penghujan disertai angin membawa perasaan tenang dan melankolis, sehingga akan menimbulkan kerinduan kepada kampung halaman;

Orang Biak adalah pelaut ulung dan berjiwa kompetitif, mereka akan merantau meninggalkan kampung halaman demi meningkatkan derajat hidup mereka. Kamma (2009:20) menyinggung, orang-orang Biak adalah pengembara yang berusaha keras, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sejalan dengan yang disinggung Kamma tadi, mentalitas orang Biak ini tercermin dalam larik ke-3 dan ke-4 lagu *Wampasi Wambarek*; dan

Sejauh yang diketahui, orang Biak memiliki satu totem marga dalam bentuk kombinasi totem yang terdiri dari sejumlah burung, tanah, dan hewan laut. Mungkin hal inilah yang menyebabkan sehingga hewan burung sengaja ditulis dalam larik lagu rakyat sebagai penghargaan terhadap totem mereka, seperti dalam larik ke-7 dan ke-8 lagu *Wampasi Wambarek*.

Wujud konkret dari religiositas orang Biak adalah sikap memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan mensyukuri karunia-Nya. Dalam lagu rakyat ini, kata ‘Tuhan’ atau kata yang bermakna ‘Sang Pencipta’ memang tidak disebutkan secara implisit. Namun, bukan berarti larik-larik dalam lagu ini tidak tertuang puji syukur atas kebesaran Tuhan. Ungkapan pujian terdapat larik ke-2 lagu rakyat *Wampasi Wambarek*. Mereka mengamati keindahan alam ciptaan Tuhan dengan penuh rasa kagum dan takjub. Selain itu, ungkapan syukur terkandung dalam larik ke-7 dan ke-8, mereka membiarkan makhluk hidup lain untuk menikmati alam. Saling menghargai antarsesama makhluk ciptaan-Nya adalah wujud syukur atas kehidupan yang telah Tuhan karuniakan.

Sikap orang Biak yang meskipun sadar akan terus-menerus diuji, namun mereka juga akan tetap berjuang, itu merupakan sikap religious. Sebab hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki harapan, mereka melihat adanya sumber kehidupan yang lebih baik, yang meskipun masih berjarak jauh, membuat mereka terus hidup dan merebut kehidupan. Harapan akan kehidupan yang lebih baik hanya dapat ditempuh atas dasar kepercayaan. Kepercayaan bahwa suatu saat akan ada kebenaran dan pengadilan terakhir, sehingga seluruh perjuangan dalam hidup itu akan bernilai. Kemauan untuk menjalani hidup dengan harapan, kemudian kemauan itu dibagikan kepada sesama menjadi esensi sikap religious mereka. Religious yang dituju juga adalah sebuah realitas yang nyata.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah menganalisis lagu rakyat Biak *Wampasi Wambarek* melalui beberapa proses, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu ini mengungkapkan religiositas orang Biak. Bentuk religiositas itu tampak dalam lirik yang memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan mensyukuri karunia-Nya. Dalam lagu rakyat ini, kata ‘Tuhan’ atau kata yang bermakna ‘Sang Pencipta’ memang tidak disebutkan secara implisit. Namun, bukan berarti lirik-lirik dalam lagu ini tidak menyatakan puji syukur atas kepada Tuhan.

4.2 Saran

Penelitian ini merupakan upaya uji coba suatu teori terhadap objek lagu/nyanyian rakyat yang ada di Papua. Olehnya, peneliti berharap akan ada penelitian lanjutan yang digarap lebih matang dan terarah untuk objek ini. Peneliti juga menghimbau kepada pihak-pihak terkait untuk bekerja sama dalam pelaksanaannya. Sehingga, penelitian terhadap objek ini dapat memberikan hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Frank, Simon Abdi K., *et.al.* 2015. *Persebaran Orang Biak di Kepulauan Komamba Sarmi-Papua*. Penerbit Kepel Press, Yogyakarta.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu, Jakarta.
- Kamma, Freerk C.H. 2009. *Koreri: Gerakan Mesianis di Daerah Berbudaya Biak Numfor*. Fakkara Publishing, Jayapura.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- . 1998. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Gramedia, Jakarta.
- Marawuri, Eli. 2013. *Mengenal 18 Nyanyian Rakyat Papua*. Balai Bahasa Provinsi Papua, Jayapura.
- Newmark, Peter. 1948. *Approaches to Translation*. Prentice Hall International (UK) Ltd, Great Britain.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Edisi Revisi. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Riffaterre. 1982. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press, Bloomington & London.

Jurnal

- Darmawati, Besse. 2009. “Interpretasi Makna dalam Lagu *Welcome to Wherever You Are* oleh Bon Jovi”. *Sawerigading*, Volume 15, Nomor 1.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2011. “Interpretasi Makna Lagu Rakyat Biak: *Wampasi Wambarek* (Sebuah Pendekatan Hermeneutika)”. *Kibas Cenderawasih*, Volume 7, Nomor 1.
- . 2012. “Unsur Didaktis dalam Syair Lagu Rakyat Papua”. *Atavisme*, Volume 15, Nomor 2.

- Pranawengtyas, Dian Respati. 2014. "Ketegaran Perempuan dalam Lirik Lagu *Aku Rapopo*". *Multilingual*, Volume XIII, Nomor 2.
- Rumansara, Enos H. 2003. "Transformasi Upacara Adat Papua: *Wor* dalam Lingkungan Hidup Orang Biak". *Humaniora*, Volume 15.

Internet

- Ismail, Zubir. 2011. "Religiusitas Masyarakat Minangkabau dan Kebebasan Beragama, HAM pasca UU Otonomi Daerah." http://www.kompasiana.com/ismail_zubir/religiusitas-masyarakat-minangkabau-dan-kebebasan-beragama-ham-pasca-uu-otonomi-daerah-no-22-tahun-1999. Diunduh tanggal 26 Oktober 2016 pukul 18.45 WIB.
- Rahayu, Sri. 2014. "Proposal Nilai-Nilai Religius Serat". <http://wohingbasajawanuri.blogspot.co.id/2014/07/proposal-nilai-nilai-religius-serat.html>. Diunduh tanggal 26 Oktober 2016 pukul 19.14 WIB.
- Wintargo, Wisnu. 2010. "Lagu Rakyat". <http://wisnumintargo.web.ugm.ac.id/?p=41>. Diunduh tanggal 26 Oktober 2016 pukul 20.01 WIB.

Laporan Penelitian

- Darmawati, Besse. 2008. Nilai Religius dalam Lagu-Lagu Bugis. Laporan Penelitian. Balai Bahasa Ujung Pandang. Makassar.
- Yunaedi. 2012. Nilai Religiositas Islam Lirik Lagu Ahmad Dhani. Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya.